

Peran LMID dalam Mendorong Partisipasi Politik Mahasiswa di Kota Bandar Lampung

Rhaina Rifka Nefindia

Universitas Lampung

Najua Fauzani

Universitas Lampung

Annita Yunida Fikri

Universitas Lampung

Teki Prasetyo Sulaksono

Universitas Lampung

Ana Mentari

Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: anitayunida954@gmail.com

Abstrak This study aims to examine the role and contributions of the youth organization Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID) in promoting youth political participation and advocating for social justice values. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct interviews with the General Chairperson of LMID Bandar Lampung. The findings indicate that LMID envisions a democratic Indonesia free from all forms of oppression, with a mission to engage students and the wider community in grassroots struggles. The organization's activities include advocacy for people's rights, political education, literacy development through book and film discussions, and educational programs such as learning centers for children in conflict-affected areas. LMID is also active in gender equality issues and frequently leads social actions concerning women's rights. The organization adopts a democratic structure, though it faces internal challenges in reconciling differing opinions among members. These findings highlight the strategic importance of political education and grassroots organizing in shaping a critical, participatory, and pro-people youth generation. This study concludes that youth organizations like LMID hold significant potential in fostering political awareness and strengthening democracy at the local level.

Keywords: *youth, political education, participation, youth organization, LMID, social justice*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi organisasi kepemudaan Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID) dalam mendorong partisipasi politik generasi muda serta memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara langsung dengan Ketua Umum LMID cabang Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LMID memiliki visi untuk mewujudkan Indonesia yang demokratis dan bebas dari segala bentuk penindasan, dengan misi utama mengajak mahasiswa dan masyarakat luas untuk terlibat aktif dalam perjuangan rakyat. Kegiatan yang dilakukan mencakup advokasi isu-isu kerakyatan, pendidikan politik, penguatan literasi melalui bedah buku dan film, hingga program sanggar belajar bagi anak-anak di daerah konflik. LMID juga aktif dalam isu kesetaraan gender dan sering menjadi pelopor dalam aksi-aksi sosial terkait hak-hak perempuan. Organisasi ini bersifat demokratis, namun menghadapi tantangan internal berupa perbedaan pendapat dan dinamika antaranggota.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan politik dan pengorganisasian akar rumput sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter pemuda yang kritis, partisipatif, dan berpihak kepada rakyat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi kepemudaan seperti LMID memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran politik generasi muda dan memperkuat sistem demokrasi di tingkat lokal.

Kata Kunci: *generasi muda, pendidikan politik, partisipasi, organisasi kepemudaan, LMID, keadilan sosial*

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah sebuah istilah yang mencakup berbagai makna, namun intinya merujuk pada kelompok individu yang masih memiliki energi, semangat, dan ide-ide segar. Mereka adalah orang-orang dengan pemikiran yang jauh ke depan, yang kelak akan menjadi penerus bangsa, serta anggota keluarga dan masyarakat. Mereka adalah pelopor perubahan yang berkomitmen untuk membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik serta memiliki kepekaan terhadap berbagai realitas sosial di masyarakat. (Andi, 2023)

Istilah “generasi muda” berasal dari konsep “young generation” yang mengacu pada kelompok yang sedang dalam proses pembentukan identitas. Secara harfiah, kata “muda” dalam frasa ini menggambarkan kelompok individu yang berada dalam usia muda. Kelompok ini memegang cita-cita tertentu dan memiliki hak serta kewajiban yang telah dibentuk melalui berbagai kegiatan sosial dan masyarakat sejak usia dini. Dalam hal ini, generasi muda bisa disebut sebagai warga negara muda. Meskipun tidak ada definisi tunggal yang dianggap paling tepat, konsep generasi muda sering kali dikaitkan dengan peran mereka sebagai penerus bangsa. Biasanya, dalam konteks pembinaan, generasi muda didefinisikan sebagai kelompok usia antara 0 hingga 30 tahun. (Sumantri, 2014).

Masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada peran generasi mudanya. Pemuda Indonesia adalah tonggak masa depan bangsa ini. Oleh karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa, maupun yang telah menyelesaikan pendidikan, merupakan sumber daya penting yang sangat diharapkan oleh negara untuk mewujudkan cita-cita nasional serta mempertahankan kedaulatan bangsa. Tentu saja, dalam proses mencapai cita-cita dan menjaga kedaulatan tersebut, akan banyak tantangan, hambatan, dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah ini sangat beragam, baik yang merupakan warisan dari masa lalu, yang muncul saat ini, maupun yang diperkirakan akan muncul di masa depan. Menghadapi berbagai masalah tersebut, penting bagi rakyat Indonesia, terutama pemuda dan mahasiswa, untuk terus meningkatkan dan memperbaiki produktivitas demi kemajuan bangsa. (Widiyono, S. (2019).

Dengan demikian, generasi muda adalah kelompok yang berada pada usia muda dan sedang berproses dalam menentukan identitas mereka. Seiring berjalaninya waktu, dunia politik telah mengalami perubahan signifikan, salah satunya adalah meningkatnya ketertarikan generasi muda terhadap politik. Fenomena ini terlihat dari keberadaan berbagai organisasi kepemudaan di Indonesia, yang menjadi indikator meningkatnya partisipasi politik masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dan pendampingan terhadap partisipasi generasi muda dalam menyuarakan aspirasi demi persatuan negara sangatlah penting. (Handitya, B. (2019). Salah satu organisasi yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan pendapat dan mengeluarkan suara untuk demokratis adalah Organisasi Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID).

KAJIAN TEORI

Generasi muda merupakan kelompok usia yang memiliki energi, semangat, dan ide-ide segar untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka berada dalam fase pembentukan identitas dan memiliki peran penting sebagai penerus estafet kepemimpinan nasional. Secara umum, generasi muda mencakup kelompok usia 10 hingga 30 tahun, yang dalam proses kehidupannya memiliki tanggung jawab sosial, politik, dan budaya untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai bangsa. Dalam konteks kenegaraan, mereka menjadi

aktor utama dalam berbagai dinamika sosial-politik, termasuk dalam membentuk opini publik, mendorong reformasi, serta mengawal sistem demokrasi.

Pendidikan politik menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi generasi muda terhadap dunia politik. Sayangnya, dalam realitas saat ini, generasi muda cenderung apatis terhadap politik karena mereka lebih sering diposisikan sebagai objek ketimbang subjek. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil dari kalangan milenial yang menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu politik, dan banyak di antaranya tidak mempercayai lembaga politik seperti partai politik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan politik yang lebih kontekstual, seperti model “learning by doing” serta penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran dan partisipasi aktif. Pendidikan politik yang dirancang dengan prinsip “dari anak muda, oleh anak muda, dan untuk anak muda” terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka.

Di sisi lain, era globalisasi membawa tantangan baru bagi generasi muda. Arus informasi yang deras melalui internet dan media sosial, tanpa filter yang memadai, menyebabkan lunturnya nilai-nilai kebudayaan dan nasionalisme. Generasi muda cenderung mengadopsi budaya asing dan menjauh dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Hal ini menyebabkan turunnya solidaritas sosial dan semangat bela negara di kalangan pemuda. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dalam pendidikan formal maupun non-formal. Nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial perlu ditanamkan sejak dini melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain pendidikan, penguatan identitas kewarganegaraan juga menjadi aspek penting dalam membentuk generasi muda yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Undang-Undang No. 12 Tahun 2006 dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 menegaskan bahwa pemuda memiliki peran sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam pembangunan nasional.

Dengan demikian, generasi muda tidak hanya berperan dalam pembangunan ekonomi dan teknologi, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial. Sebagai contoh, organisasi seperti Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID) menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk menyuarakan aspirasi rakyat, menolak ketidakadilan, dan memperjuangkan sistem politik yang inklusif dan berpihak pada masyarakat bawah. Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor transformasi sosial-politik jika dibekali dengan pendidikan politik yang tepat, pemahaman kewarganegaraan yang kuat, serta nilai-nilai nasionalisme yang tertanam secara konsisten. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, dan negara sangat diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda yang berdaya saing tinggi, nasionalis, dan bertanggung jawab demi masa depan bangsa yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai situasi atau fenomena yang dikaji tanpa melakukan intervensi terhadap data yang ditemukan. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Bahri (2017), yang menekankan bahwa wawancara merupakan elemen krusial dalam studi kualitatif karena memungkinkan peneliti mengakses informasi secara langsung dari narasumber. Selain itu, menurut Prastowo (2012), pendekatan kualitatif juga membuka ruang untuk menggabungkan wawancara dengan teknik

observasi dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan wawancara tatap muka dengan Ketua Umum Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID) guna mengumpulkan data primer. Sesi wawancara ini menggali berbagai aspek, seperti visi dan misi organisasi, aktivitas serta peran yang dijalankan, tantangan yang dihadapi, hingga strategi penyelesaiannya. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk memahami dinamika internal organisasi serta kontribusi LMID. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang reflektif dan kolaboratif dalam memaksimalkan potensi organisasi kepemudaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah LMID

Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID) adalah organisasi mahasiswa Nasional yang lahir di tengah pusaran reformasi Indonesia pada tahun 1999. Kelahirannya merupakan refleksi dari semangat juang mahasiswa yang tak kunjung padam dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial, bahkan di tengah gejolak politik dan sosial yang mengguncang negeri. LMID adalah buah dari konsolidasi berbagai organisasi mahasiswa lokal dan komite aksi yang tergabung dalam Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID). Proses konsolidasi ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berkeadilan sosial, gerakan mahasiswa harus bersatu, bergerak secara terstruktur, dan memiliki visi yang jelas.

LMID menganut ideologi “Demokrasi Kerakyatan,” yang berpihak pada mayoritas rakyat, yaitu kaum buruh, tani, dan miskin kota. Ideologi ini menjadi dasar bagi LMID untuk menentang segala bentuk ketidakadilan, melawan eksplorasi yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan besar, dan mendorong terciptanya sistem politik dan ekonomi yang berpihak pada rakyat. LMID percaya bahwa demokrasi yang sejati bukanlah sekadar prosedur formal, tetapi haruslah mencerminkan suara rakyat, memungkinkan kepentingan elit, dan menjamin hak-hak setiap warga negara. Mereka melihat bahwa demokrasi sejati harus menyangkut akses keadilan dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa.

LMID tidak hanya bergerak di ranah akademis, tetapi juga menjangkau berbagai lapisan masyarakat, menjalin kolaborasi dengan organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok peduli sosial. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan advokasi, menjembatani kesenjangan antara mahasiswa dan masyarakat yang lebih luas. LMID mendorong mahasiswa untuk belajar dari masyarakat, menyerap aspirasi dan pengalaman mereka, dan menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk menguatkan gerakan rakyat. Mereka memahami bahwa perjuangan untuk mencapai demokrasi dan keadilan sosial adalah perjuangan bersama dimana peran mahasiswa adalah untuk memberdayakan rakyat dan menguatkan gerakan dari bawah.

Perjalanan LMID tidaklah selalu mudah. Mereka menentang sistem yang mapan, menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, seringkali berhadapan dengan aparat keamanan dan kelompok berkepentingan yang ingin mempertahankan kekuasaan dan kekayaan mereka. Namun, LMID tetap teguh pada pendirian, terus bergerak dan berjuang dengan semangat dan keberanian, diiringi keyakinan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik adalah mungkin. LMID

adalah bukti bahwa mahasiswa Indonesia memiliki peran penting dalam perjuangan demokrasi dan keadilan sosial. Mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. LMID terus menginspirasi dan memotivasi generasi muda Indonesia untuk aktif berpartisipasi dalam perjuangan menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih baik, sejahtera, dan adil.

Visi Misi dan Tujuan LMID

LMID (Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi) berdiri sebagai organisasi mahasiswa yang membawa misi perjuangan sosial-politik, khususnya membela kepentingan rakyat kecil yang tertindas. LMID mendorong partisipasi aktif mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan demokrasi yang sejati dan berkelanjutan, dengan menempatkan kepentingan rakyat sebagai pusat gerakan. Melalui penguatan kapasitas politik progresif, mahasiswa dibekali pendidikan politik, diskusi kritis, serta pengalaman langsung dalam pengorganisasian akar rumput, sehingga mereka tidak hanya memahami persoalan secara teoritis, tetapi juga mampu terlibat dalam perjuangan nyata. Organisasi ini juga aktif mengadvokasi hak-hak dasar rakyat, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial, yang kerap terabaikan oleh negara. Selain itu, LMID memanfaatkan jalur konstitusional seperti Judicial Review atau Uji Materi untuk menggugat kebijakan publik yang dinilai tidak berpihak pada rakyat, menjadikan perjuangan mereka tidak hanya bergerak di jalanan, tetapi juga dalam ranah hukum dan kebijakan.

Berdasarkan penuturan Aditia Rahman Hakim selaku Ketua Umum LMID Bandar Lampung, visi organisasi ini secara eksplisit terumus dalam slogan “mengorganisir dan berjuang bersama rakyat yang tertindas.” Makna dari slogan ini tidak bersifat simbolik atau sekadar retorika, tetapi diwujudkan secara nyata dalam tindakan kolektif serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, berkeadilan sosial, dan bebas dari penindasan politik, ekonomi dan budaya, melalui penguatan kapasitas politik progresif mahasiswa. Visi ini menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai pengamat perubahan sosial, tetapi sebagai pelaku utama yang secara sadar mengambil bagian dalam perjuangan menentang ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, serta eksploitasi struktural. Tujuan LMID bukan hanya menyatukan mahasiswa dalam satu wadah pergerakan, melainkan membangun solidaritas lintas kelas sosial antara mahasiswa dan rakyat, untuk bersama-sama memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan manusiawi.

Keterlibatan Langsung di Tengah Masyarakat

Keterlibatan anggota LMID dengan masyarakat bukan sebatas interaksi fungsional, tetapi lebih merupakan keterlibatan emosional dan struktural yang panjang. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan ini adalah keberanian mereka untuk hadir langsung di lokasi-lokasi konflik sosial, seperti di Sabah Balau, tempat terjadinya penggusuran tanpa kompensasi layak terhadap masyarakat. Dalam situasi seperti ini, anggota LMID tidak hanya berperan sebagai fasilitator advokasi, tetapi turut tinggal bersama warga, mendengarkan langsung keluhan mereka, mendokumentasikan kasus, serta mencarikan saluran advokasi yang tepat, baik melalui kampanye media maupun jalur hukum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa LMID menempatkan dirinya bukan sebagai “penolong dari luar,” melainkan sebagai bagian dari perjuangan warga itu sendiri. Kedekatan ini menciptakan relasi yang setara dan memperkuat basis kepercayaan di antara masyarakat terdampak.

Pendekatan Partisipatif dan Pembangunan Kepercayaan

Salah satu kekuatan utama dari LMID terletak pada pendekatan partisipatif yang mereka gunakan. Mereka tidak membawa agenda sepihak atau program yang sudah jadi ke tengah masyarakat. Sebaliknya, mereka membangun gerakan berdasarkan hasil pengamatan langsung dan aspirasi warga. Hal ini penting untuk menghindari pendekatan yang bersifat top-down, yang sering kali menjadikan masyarakat sebagai objek gerakan. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dalam menyusun strategi perjuangan dianggap sebagai elemen kunci. Melalui diskusi-diskusi informal, forum warga, serta keterlibatan aktif dalam aksi maupun edukasi, LMID menciptakan ruang kolaboratif yang memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek perubahan. Dengan cara ini pula, kepercayaan masyarakat terhadap LMID tumbuh secara organik. Masyarakat merasa suara mereka dihargai dan diperjuangkan oleh orang-orang yang benar-benar peduli dan tidak memiliki kepentingan tersembunyi.

Pendidikan Politik dan Kesadaran Kritis

Di luar kerja-kerja advokasi lapangan, LMID juga menyadari pentingnya membangun kesadaran politik yang kritis di kalangan anggota maupun masyarakat luas. Untuk itu, mereka secara rutin mengadakan diskusi tematik mengenai isu-isu aktual seperti pembahasan RUU TNI, konflik agraria, atau isu ketimpangan pendidikan. Diskusi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengetahuan anggota, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap aksi yang dilakukan berbasis pada pemahaman yang kuat terhadap akar masalah. Selain itu, LMID juga menginisiasi program **“sanggar belajar”** di daerah-daerah yang mereka dampingi, terutama bagi anak-anak dari keluarga yang terdampak konflik. Sanggar belajar ini bukan hanya sekadar tempat mengajar pelajaran dasar, tetapi juga ruang untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan kesadaran sosial sejak dini. Program lain seperti bedah buku dan film juga diarahkan untuk merawat semangat intelektual di kalangan anggota, serta menghubungkan antara teori dan praktik dalam perjuangan sosial.

Keberpihakan terhadap Isu Perempuan dan Kelompok Rentan

LMID juga menunjukkan perhatian yang konsisten terhadap isu perempuan, baik di tingkat internal organisasi maupun dalam agenda perjuangan eksternal. Hal ini tercermin dari dominasi anggota perempuan yang kini lebih banyak dibandingkan laki-laki. Menurut Ketua Umum LMID, banyak perempuan tertarik bergabung karena organisasi ini secara aktif mengangkat dan membela isu-isu yang menyentuh langsung kehidupan perempuan, seperti pelecehan seksual di kampus, eksplorasi kerja, dan ketimpangan akses pendidikan. LMID tidak segan turun tangan langsung mendampingi korban, termasuk memberi pendampingan hukum dan psikologis tanpa biaya. Kegiatan seperti partisipasi dalam Hari Perempuan Internasional, kampanye antikekerasan seksual, serta pelatihan kesadaran gender menjadi bentuk nyata komitmen organisasi terhadap pembelaan kelompok rentan. Sikap ini menjadikan LMID sebagai ruang perjuangan yang inklusif, dan memberi makna baru terhadap gerakan mahasiswa yang tidak hanya maskulin dan elitis, tetapi juga sensitif dan responsif terhadap ketidakadilan berbasis gender.

Tantangan Internal: Demokrasi dan Ego Anggota

Sebagai organisasi yang menganut prinsip demokratis, LMID dihadapkan pada tantangan internal berupa perbedaan pandangan, ego antaranggota, dan dinamika musyawarah yang kadang

tidak produktif. Setiap keputusan diambil melalui forum musyawarah, dan proses ini memerlukan kesabaran serta kematangan politik dari seluruh anggota. Tidak jarang, perdebatan berlangsung lama dan tidak menghasilkan mufakat dengan cepat. Namun, tantangan ini juga memperlihatkan bahwa demokrasi tidak hanya sebatas jargon, tetapi benar-benar dipraktikkan meski dengan segala risikonya. Keberagaman pendapat juga menjadi kekuatan tersendiri jika dikelola dengan baik, karena memperkaya perspektif organisasi dalam menghadapi persoalan yang kompleks. Tantangan ini menjadi bagian dari proses belajar kolektif, di mana setiap anggota didorong untuk memiliki sikap terbuka, mampu mengedepankan kepentingan bersama, dan membangun solidaritas politik yang sehat.

LMID sebagai Jembatan Mahasiswa dan Rakyat

Peran LMID tidak dapat dipisahkan dari semangat mahasiswa sebagai agen perubahan. Namun, LMID melampaui peran simbolik tersebut dengan secara konsisten menjadi jembatan antara mahasiswa dan rakyat. Organisasi ini berhasil memecah sekat antara intelektualisme kampus dan realitas sosial masyarakat miskin kota, buruh, dan petani. Dengan mengintegrasikan kerja-kerja advokasi, pendidikan, dan pengorganisiran rakyat, LMID memperlihatkan model gerakan mahasiswa yang menyatu dengan denyut kehidupan rakyat bawah. Mereka tidak hanya berbicara atas nama rakyat, tetapi berjalan bersama rakyat. Dalam dunia gerakan yang sering kali terfragmentasi, LMID menjadi contoh bahwa gerakan mahasiswa bisa tetap hidup, relevan, dan berpihak, selama mereka menjaga kedekatan dengan basis sosial dan menjadikan rakyat sebagai mitra utama dalam perjuangan.

Partisipasi Politik Mahasiswa di Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Provinsi Lampung memiliki dinamika mahasiswa yang cukup aktif dalam isu-isu sosial dan politik. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai peserta akademik, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam ruang-ruang publik melalui berbagai bentuk gerakan, baik yang bersifat organisasi intra maupun ekstra kampus. LMID menjadi salah satu representasi dari keterlibatan politik mahasiswa yang progresif di kota ini. Melalui keanggotaan lintas kampus dan pendekatan kolektif, LMID membuka ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam isu-isu krusial seperti penggusuran, ketimpangan akses pendidikan, pelecehan seksual di kampus, hingga penyusunan kebijakan publik yang dianggap tidak berpihak pada rakyat.

Keterlibatan politik ini tidak hanya terwujud dalam bentuk demonstrasi atau aksi massa, tetapi juga melalui pendidikan politik, penyusunan naskah kritik, hingga diskusi-diskusi terbuka yang melibatkan masyarakat umum. Dalam hal ini, LMID mampu memperluas cakupan gerakan mahasiswa yang sebelumnya hanya terbatas di ruang-ruang kampus, menjadi gerakan sosial-politik yang membaur dengan warga. Misalnya, dalam kasus-kasus penggusuran paksa atau perampasan lahan, mahasiswa anggota LMID ikut serta dalam pengorganisasian massa, advokasi hukum, serta kampanye informasi melalui media alternatif. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Bandar Lampung telah melampaui peran sebagai kelompok terpelajar pasif, menjadi bagian dari motor penggerak perubahan sosial.

Namun demikian, keterlibatan politik mahasiswa juga menghadapi tantangan, baik dari sisi tekanan eksternal seperti stigma radikalisme dan intervensi aparat, maupun dari sisi internal berupa kurangnya konsistensi dan kesiapan ideologis sebagian mahasiswa. Dalam kondisi ini, LMID mengambil posisi sebagai ruang kaderisasi ideologis yang tidak hanya memobilisasi

massa, tetapi juga membangun pemahaman jangka panjang tentang peran politik mahasiswa dalam sistem demokrasi. Dengan demikian, LMID tidak hanya menjadi organisasi pergerakan, tetapi juga sarana politisasi mahasiswa yang sadar kelas dan berorientasi pada kepentingan rakyat.

Penguatan karakter, pemahaman terhadap Pancasila, serta wawasan konstitusi bagi generasi muda merupakan pendekatan strategis dalam menciptakan generasi penerus yang berintegritas dan nasionalis. Hal ini diatur dalam Permenpora Nomor 825 Tahun 2014, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip dasar konstitusi dalam diri pemuda, agar mereka mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan semacam ini juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap konflik antar pemuda. Peningkatan keterampilan kepemimpinan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan generasi muda.

Permenpora Nomor 59 Tahun 2013 menegaskan pentingnya pelatihan, pendampingan, serta penyelenggaraan berbagai forum kepemudaan sebagai sarana untuk memperkuat kepemimpinan mereka. Diharapkan melalui program-program tersebut, pemuda dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan berperan aktif dalam kegiatan inovatif demi kemajuan masyarakat dan negara.

Penguatan organisasi kepemudaan juga menjadi prioritas, sebagaimana tercantum dalam Permenpora Nomor 2 Tahun 2025. Regulasi ini menyoroti pentingnya sinergi antara pemerintah dan organisasi pemuda dalam memperluas peran pemuda di berbagai sektor. Organisasi tersebut diharapkan menjadi tempat pengembangan bakat dan kreativitas serta berkontribusi dalam menangani tantangan sosial dan pembangunan.

Selain itu, Permensos Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna menekankan peran penting organisasi pemuda di tingkat desa dan kecamatan. Karang Taruna diharapkan menjadi penggerak perubahan sosial, memperkuat kerja sama, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan.

Secara keseluruhan, berbagai regulasi ini membentuk landasan hukum yang kokoh bagi pembangunan pemuda Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Undang-undang ini menempatkan pemuda sebagai elemen utama dalam pembangunan nasional, dengan harapan mereka tumbuh menjadi generasi yang tangguh dan berdaya saing di era global.

KESIMPULAN

Liga Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (LMID) merupakan representasi nyata dari peran aktif generasi muda dalam mengawal proses demokratisasi dan memperjuangkan keadilan sosial di Indonesia. Sebagai organisasi mahasiswa yang lahir dari semangat reformasi, LMID berkomitmen terhadap perjuangan rakyat melalui pendekatan edukatif, advokatif, dan partisipatif. Organisasi ini tidak hanya berperan dalam mengkritisi kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pengorganisasian masyarakat, pendidikan alternatif, serta pembelaan terhadap kelompok rentan, seperti perempuan dan korban kekerasan seksual. Struktur organisasi yang demokratis memberikan ruang partisipasi yang luas bagi anggota, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal dinamika internal, seperti perbedaan pendapat dan ego sektoral. Meski demikian, LMID tetap konsisten mengedepankan musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dan politik. Melalui kegiatan seperti diskusi politik, sanggar belajar, serta aksi advokasi di wilayah konflik, LMID berhasil memperluas cakupan pengaruhnya dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Dengan demikian, LMID tidak hanya menjadi wadah pengembangan intelektual mahasiswa, tetapi juga alat transformasi sosial yang relevan dalam menjawab tantangan bangsa. Keberadaan organisasi semacam ini perlu mendapatkan dukungan yang berkelanjutan agar semangat kritis dan partisipatif generasi muda dapat terus tumbuh dan memberi dampak positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi , M. F. K. N., et al. (2023). PEMUDA dan KONSTELASI INDONESIA MODERN: KUMPULAN ESAI MULTIDISIPLIN. Begawan Solo: Basya Media Utama.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2025). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 2 Tahun 2025 tentang Pemberdayaan dan Pengembangan Organisasi Kepemudaan
- Kementerian Sosial. (2019). Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2013). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 59 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2014). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 825 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelatihan Karakter, Pancasila, dan Konstitusi bagi Pemuda.
- Lestari, Eta Yuni, Miftahul Janah, and Putri Karima Wardanai. “Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila.” *ADIL Indonesia Journal* 1.1 (2019).
- Manalu, Yitzhak Edmund Tio, and Fatma Ulfatun Najicha. “Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa dan Negara.” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14.2 (2022): 192-197.
- Prastowo, A. (2012). In Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian” (p. H. 78). Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Prasetyo, Kuncoro Bayu, Noviani Achmad Putri, and Didi Pramono. “Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial.” Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang 3 (2022): 1-29.

Sumantri, H. E., Darmawan, C., Ip, S., & Saefulloh, S. P. (2014). Generasi dan Generasi Muda. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Saputro, Rio, and Fatma Ulfatun Najicha. “Penerapan rasa bela negara pada generasi muda di era globalisasi.” Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 14.2 (2022): 207-211.

Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21.